

ANALISIS PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERMASUK KELOMPOK LQ45

Oleh:
Siti Asiah Murni*)
Silvia Santoso

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah meneliti apakah ada praktik perataan laba dilakukan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kelompok LQ 45 dan untuk meneliti apakah ada perbedaan ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage operasi antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Jumlah perusahaan yang masuk ke dalam kriteria sampel adalah 16 perusahaan manufaktur go publik yang masuk dalam kelompok LQ 45 selama periode pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu 3 tahun dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Simpulan dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini tidak semuanya melakukan perataan laba, tetapi dari faktor-faktor yang ada investor tidak terpengaruh dengan perusahaan yang melakukan perataan laba atau yang tidak melakukan perataan laba dalam pembelian saham. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba, sedangkan tidak ada perbedaan profitabilitas dan leverage operasi antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau yang tidak melakukan perataan laba.

Kata Kunci: *perataan laba, LQ 45, profitabilitas, leverage operasi*

PENDAHULUAN

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Konsep perataan penghasilan mengansumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan tirole, 1995) dalam Hanna dkk (2000) dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman dipasar modal, terdorong untuk melakukan perataan penghasilan (Lambert, 1984 dan Dye, 1988) dalam Hanna dkk (2000). Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditor, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan penghasilan (Trueman dan Titman, 1988) dalam Hanna dkk (2000). Hasil penelitian Suh (1990) dalam Hanna dkk (2000) juga menunjukkan adanya motivasi kuat yang mendorong manajer melakukan perataan penghasilan.

*) Staf Pengajar FE Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Pengguna laporan keuangan, seperti: manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak tersebut adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, di mana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi menggambarkan hasil yang dicapai selama satu periode tertentu yang biasanya satu tahun (Riyanto, 1997:327) dalam Narsa dkk (2003).

Ada pun juga manajemen merupakan pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan karena mereka berada di dalam perusahaan dan merupakan pengelola aktiva perusahaan secara langsung. Di lain pihak, pemegang saham, kreditor dan pemerintahan sebagai pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan, memberikan pinjaman pada perusahaan serta memiliki kepentingan dalam kaitannya untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak merupakan pihak-pihak yang sangat berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen, tetapi tidak menyusun laporan keuangan.

Jin dan Machfoedz (1998:175) dalam Narsa dkk (2003) menyatakan dalam penelitiannya bahwa adanya kecenderungan pihak eksternal untuk lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Beattie *et al.*(1994) dalam Narsa dkk (2003) yang menemukan adanya perhatian investor yang seringkali terpusat pada laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajemen untuk memanipulasi laba (Assih dan Gudono, 2000:36) dalam Narsa dkk (2003). Kecenderungan tersebut akan memicu manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) karena laporan keuangan menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi *performance* manajemen.

Banyak penelitian sebelumnya yang menyebutkan manfaat penggunaan rasio keuangan untuk mendeteksi efisiensi keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Investor, sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, dalam menentukan saham perusahaan mana yang layak untuk dibeli tentunya akan memilih saham yang dapat memberikan tingkat keuntungan semaksimal mungkin pada tingkat risiko tertentu. Saham yang memberikan laba yang cenderung stabil lebih menarik perhatian investor dibandingkan saham perusahaan yang labanya memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi.

Salah satu hipotesa yang diajukan oleh Bartov (1993) dalam Asih dan Gudono (2000:36) dalam Narsa dkk (2003), untuk menjelaskan manajemen laba adalah hipotesis perataan laba (*income smoothing hypothesis*) yang menaksir laba di manipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan. Praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang logis dan rasional. Dalam penelitiannya, Beidleman (1973) dalam Liauw dkk (1998), percaya bahwa manajemen meratakan penghasilan untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return*. Barnea, Ronen dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) dalam Liauw dkk (1998), menyatakan bahwa perataan laba

dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa datang. Pada intinya, praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, praktik perataan laba merupakan fenomena umum dan dilakukan di banyak negara. Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai dan menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka. Bagi manajemen, penelitian ini untuk memotivasi para manajer untuk meratakan laba, penelitian secara empiris mengenai perataan laba juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai adanya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang go publik.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti apakah ada praktik perataan laba dilakukan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kelompok LQ 45 dan untuk meneliti apakah ada perbedaan ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage operasi antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Manfaat Penelitian bagi investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Definisi *income smoothing* yang dikemukakan oleh Beidleman (1973), seperti yang dikutip dari Chariri dan Ghazali (2001:326) dalam Narsa dkk (2003), adalah “usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.” Schipper (1989) dalam Pirmaningsih (2003), mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba mencakup seluruh tindakan oleh manajemen untuk mengelola laba (menaikkan laba, menurunkan laba ataupun meratakan laba).

Gordon (1964) dalam Liauw dkk (1998), menyatakan bahwa perataan laba dapat mengurangi kesalahan dari pemegang saham dalam mengekstrapolasi laba periode lalu untuk memperkirakan laba di masa datang. Ronen dan Sadan (1981) dalam Liauw dkk (1998), juga menyatakan bahwa perataan laba konsisten dengan keinginan manajemen untuk memaksimalkan kompensasi. Koch (1981) dalam Hanna dkk (2000), perataan penghasilan (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan-pelaporan penghasilan relative terhadap beberapa urutan-target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil.

Perataan penghasilan yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Gordon (1964) dalam Hanna dkk (2000) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil. Beidleman (1973) dalam Hanna dkk (2000) berpendapat bahwa perataan penghasilan seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Sebaliknya, Lev dan Kanitzky (1974) dalam Hanna dkk (2000) menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan penghasilan. Gordon (1964) serta Mousen dan Downs (1965) dalam Belkaoui (1993:38) dalam Narsa dkk (2003), memberi argumen bahwa manajer mungkin terdorong untuk melakukan perataan laba dengan asumsi bahwa stabilitas dalam laba dan tingkat pertumbuhan lebih dipilih daripada rata-rata laba yang besar dengan tingkat fluktuasi yang tinggi.

Heqwort (1953) dalam Hanna dkk (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan penghasilan pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu (1) mengurangi total pajak terutang, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkatkan tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Dye (1988) dalam Hanna dkk (2000), pemilik mendukung perataan penghasilan karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk menubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Copeland dan Licastro (1968) didasarkan pada hipotesa Gordon (1964) dalam Liauw dkk (1998). Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah pendapatan dividen dari anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi dalam kaitannya dengan akuntansi untuk mencatat investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa hubungan antara dividen dan laba tidak membuktikan dilakukannya praktik perataan laba yang signifikan. Penelitian yang menekankan pada faktor-faktor yang dihubungkan dengan perataan laba dilakukan oleh Smith (1976) serta Kamin dan Ronen (1978) dalam Liauw dkk (1998), dengan hasil bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik. Ronen dan Sadan (1981) dalam Liauw dkk (1998), menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkat yang berbeda. Tingkat perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan.

Income smoothing dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat

income yang diinginkan., Heyworth (1953:32) dalam Belkaoui (2000:56), mengamati “85 lebih banyak teknik akuntansi yang dapat diterapkan untuk mempengaruhi pelekatan *income* bersih pada periode akuntansi yang berturut-turut ... untuk meratakan atau penyamarataan amplitude fluktuasi *income* bersih periodik”, kemudian diikuti dengan argumen yang dibuat oleh Mousen dan Downs (1965:221-236) dalam Belkaoui (2000:56) dan Gordon (1964:251-263) dalam Belkaoui (2000:56) bahwa manajer korporat mungkin terdorong untuk meratakan *income* rata-rata yang besar dengan variabilitas yang lebih besar. Beidelman (1973:653) dalam Belkaoui (2000:56) memberikan definisi sebagai berikut:

Perataan *earning* yang dilaporkan dapat didefinisi sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat *earning* yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earning* pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Salah satu usaha manajemen untuk memanipulasi laba yaitu dengan mengurangi fluktuasi laba Perataan laba (*income smoothing*), meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba pada periode itu mendekati jumlah laba pada periode sebelumnya.

Perataan laba secara umum didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi maupun secara riil melalui transaksi.

Hipotesis yang diajukan dikemukakan dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menjual sahamnya.
- H2 : Ada perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.
- H3 : Ada perbedaan profitabilitas perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.
- H4 : Ada perbedaan leverage operasi antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi obyek ini adalah semua perusahaan, yang masuk dalam kelompok LQ45. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 selama enam bulan sekali, dengan pengamatan yang dilakukan BEI (Bursa Efek Indonesia) yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Selama masa pengamatan Februari 2002 sampai dengan Januari 2005.

2. Perusahaan termasuk dalam kelompok LQ 45 selama 6 kali pengamatan.
3. Perusahaan menerbitkan dan melaporkan laporan keuangan kepada BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode pengamatan.

Dengan memperhatikan kriteria diatas, maka untuk jumlah perusahaan yang masuk dalam LQ45 adalah 45 perusahaan. Dari 45 perusahaan ini, peneliti mengambil kategori utama dari kategori-kategori yang ada di *Indonesian Capital Market Directory*. Kategori besar yang diambil adalah perusahaan manufaktur go publik. Setelah melalui proses, maka jumlah perusahaan yang masuk ke dalam kriteria sampel adalah 16 perusahaan manufaktur go publik. Periode pengamatan yang dilakukan peneliti adalah 3 tahun dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Data yang diperlukan diambil dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) 2005. Dari tiap-tiap perusahaan, informasi yang diambil atau dihitung adalah jumlah aktiva laba bersih setelah pajak, profitabilitas serta leverage operasi.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan adalah pengukuran variabel ini akan menggunakan total aktiva;
2. Profitabilitas perusahaan adalah pengukuran variabelnya adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva;
3. Leverage operasi adalah pengukuran variabelnya adalah rasio antara EBIT atau laba bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan.

Untuk mengetahui ada atau tidak perusahaan melakukan praktik perataan laba, dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Untuk perhitungan indeks Eckel, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = (\text{CV}\Delta I / \text{CV}\Delta S)$$

Keterangan:

- ΔI = perubahan laba dalam satu periode
 ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode
CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi,

- $\text{CV}\Delta I$ = koefisien variasi untuk perubahan laba
 $\text{CV}\Delta S$ = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Keterangan $\text{CV}\Delta I$ dan $\text{CV}\Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CV}\Delta I \text{ dan } \text{CV}\Delta S = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Expeceted Value}} \quad \text{atau}$$

$$\text{CV}\Delta I \text{ dan } \text{CV}\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta x)^2}{n - 1}} \Delta x$$

Keterangan:

Δx = perubahan laba (l) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Teknik Analisa

Untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage operasi antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba menggunakan uji *independent sample t-test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Terdapat perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menjual sahamnya. Perusahaan yang menjadi anggota sampel dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1
NAMA PERUSAHAAN SAMPEL

| Nama Perusahaan | |
|---|--|
| 1. ASII = PT Astra International Tbk | 9. INTP = PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. |
| 2. AUTO = PT Astra Otoparts Tbk. | 10. KAEF = PT Kimia Farma (Persero) Tbk. |
| 3. DNKS = PT Dankos Laboratories Tbk. | 11. KLBF = PT Kalbe Farma Tbk. |
| 4. GGRM = PT Gudang Garam Tbk. | 12. RMBA = PT Bentoel International Investama Tbk. |
| 5. GJTL = PT Gajah Tunggal Tbk. | 13. SMCB = PT Semen Cibinong Tbk. |
| 6. HMSP = PT HM Sampoerna Tbk. | 14. SMGR = PT Semen Gresik (Persero) Tbk. |
| 7. INAF = PT Indofarma (Persero) Tbk. | 15. TSPC = PT Tempo Scan Pacific Tbk. |
| 8. INDF = PT Indofood Sukses Makmur Tbk | 16. UNVR = PT Unilever Indonesia Tbk. |

Sumber: Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2005

Untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan perataan laba menggunakan indeks Eckel (1981). Perhitungan untuk 16 perusahaan sebagai berikut:

Analisis Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Kelompok LQ45(Siti Asiah Murni, Silvia Santoso)

Tabel 2
HASIL PERHITUNGAN INDEKS ECKEL

| NO | KODE | CVAI | | CVAS | | INDEKS PERATAAN LABA | | KETERANGAN | |
|----|------|-------------|-------------|-------------|-------------|----------------------|-------------|------------|-------|
| | | 2003 | 2004 | 2003 | 2004 | 2003 | 2004 | 2003 | 2004 |
| 1 | ASH | 62,31929001 | 69,77103098 | 3861,379744 | 17299,42866 | 0,016139125 | 0,004033141 | YA | YA |
| 2 | AUTO | 10,87131497 | 32085,59015 | 71,85501718 | 212,9533953 | 0,151295141 | 150,6695401 | YA | TIDAK |
| 3 | DNKS | 2,24376085 | 3,243418152 | 5,581778907 | 6,49412229 | 0,401979528 | 0,499439032 | YA | YA |
| 4 | GGRM | 139,7058153 | 30,63606376 | 547,2530756 | 396,5590623 | 0,255285574 | 0,077254731 | YA | YA |
| 5 | GJTL | 1554,122477 | 915,4742716 | 132,0312831 | 333,8620007 | 11,77086552 | 2,74207388 | TIDAK | TIDAK |
| 6 | HMSP | 154,3436689 | 229,652111 | 815,5237171 | 2087,479341 | 0,189257119 | 0,110014076 | YA | YA |
| 7 | INAF | 19,60913231 | 27,36933924 | 58,69620873 | 5650,033039 | 0,334078346 | 0,004844103 | YA | YA |
| 8 | INDF | 129,8327863 | 146,9521629 | 569,1495651 | 104,2055603 | 0,228117167 | 1,41021422 | YA | TIDAK |
| 9 | INTP | 724,3223077 | 1688,413939 | 40,19174807 | 59,42891954 | 18,0216672 | 28,41064505 | TIDAK | TIDAK |
| 10 | KAEF | 787368,6465 | 1,558795489 | 31,31128669 | 19,6721594 | 25146,48007 | 0,079238657 | TIDAK | YA |
| 11 | KLBF | 7,886154763 | 511193,2606 | 39,74839039 | 50,27994474 | 0,198401865 | 10166,94158 | YA | TIDAK |
| 12 | RMBA | 33,52337399 | 21,65896767 | 117,6040565 | 43,10577312 | 0,285052871 | 0,502460949 | YA | YA |
| 13 | SMCB | 593,8045949 | 728,4850631 | 24,07063523 | 16,85764186 | 24,66925319 | 43,2139364 | TIDAK | TIDAK |
| 14 | SMGR | 48,14933569 | 36,4566086 | 63,70179263 | 95,92003255 | 0,75585527 | 0,380072938 | YA | YA |
| 15 | TSPC | 130553,1568 | 68744,00455 | 11,86188796 | 14,53661776 | 11006,10268 | 4729,02333 | TIDAK | TIDAK |
| 16 | UNVR | 29,27499392 | 21,49790538 | 92,03285944 | 28522,51446 | 0,318092843 | 0,000753717 | YA | YA |

Sumber: diolah dari data Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2005

Ket: Adanya praktik perataan laba ditunjukkan oleh indeks yang kurang dari satu

Berdasarkan tabel 2 perusahaan yang melakukan perataan laba tahun 2003 ada 11 perusahaan, tahun 2004 ada 3 perusahaan dan yang tidak melakukan perataan laba tahun 2003 ada 5 perusahaan, tahun 2004 ada 7 perusahaan.

Sebelum menguji hipotesa 2, 3, 4 dibawah data mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi pada 16 perusahaan selama tahun 2002 sampai dengan 2004.

Hasil pengujian Hipotesis 2, 3, dan 4

Hasil analisa data mengenai Mean (rata-rata) dan Standart Deviasi ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3
DISKRIPTIF STATISTIK**

| | Keterangan | N | Mean | SD |
|-------|-------------------|----|--------|--------|
| SIZE | Perata laba | 20 | 6.6180 | .57275 |
| | Bukan perata laba | 12 | 6.7067 | .35925 |
| PROFT | Perata laba | 20 | .4832 | .60298 |
| | Bukan perata laba | 12 | .3711 | .48178 |
| LEVOP | Perata laba | 20 | .1070 | .12611 |
| | Bukan perata laba | 12 | .0888 | .12180 |

Sumber: diolah dari data Indonesian Capital Market Directory (IMCD) 2005

Untuk ukuran perusahaan pada perusahaan yang melakukan perataan laba rata-rata ukuran perusahaan sebesar 6,6180, Standart Deviation perusahaan sebesar 0,57275. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba rata-rata ukuran perusahaan sebesar 6,7067, Standart Deviation perusahaan sebesar 0,35925. Untuk Profitabilitas perusahaan pada perusahaan yang melakukan perataan laba rata-rata profitabilitas sebesar 0,4832, Standart Diviation perusahaan sebesar 0,60298. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan peratan laba rata-rata perusahaan sebesar 0,3711, Standrat Deviation perusahaan sebesar 0,48178. Untuk Leverage Operasi perusahaan pada perusahaan yang melakukan perataan laba rata-rata leverage operasi perusahaan sebesar 0,1070, Standart Deviation perusahaan sebesar 0,12611. sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba leverage operasi perusahaan sebesar 0,088, Standart Deviation perusahaan sebesar 0,12180.

**Tabel 4
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS 2, 3, 4**

| | | Levene's Test for Equality of Variances | |
|-------|-------------------------|---|-------|
| | | F | Sig. |
| SIZE | Equal variances assumed | 4,166 | 0,050 |
| PROFT | Equal variances assumed | 1,474 | 0,234 |
| LEVOP | Equal variances assumed | 0,011 | 0,915 |

Sumber: diolah dari data Indonesian Capital Market Directory (IMCD) 2005

Dalam ukuran perusahaan hasil analisa pengujian hipotesa 2 menunjukkan bahwa nilai $F_{hit} = 4,166$ dan nilai $P\text{-value (sig.)} = 0,050$, oleh karena $P\text{-value} = 0,050$ maka hipotesa diterima atau didukung artinya ada perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan besar lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mungkin perusahaan besar berusaha untuk menurunkan pajak.

Dalam Profitabilitas hasil analisa pengujian hipotesa 3 menunjukkan bahwa nilai $F_{hit} = 1,474$ dan nilai $P\text{-value (sig.)} = 0,234$. oleh karena $P\text{-value} = 0,234$ maka Hipotesa ditolak atau tidak didukung artinya tidak ada perbedaan Profitabilitas perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

Dalam Leverage Operasi hasil analisa pengujian hipotesa 4 menunjukkan bahwa nilai $F_{hit} = 0,011$ dan nilai $P\text{-value (sig.)} = 0,915$. oleh karena $P\text{-value} = 0,915$ maka Hipotesa ditolak atau tidak didukung artinya tidak ada perbedaan Leverage Operasi perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil tersebut diatas tidak ada perbedaan profitabilitas dan leverage operasi yang dihasilkan bagi perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Implikasi bagi perusahaan bahwa melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan praktik perataan laba tidak mempengaruhi reaksi investor dalam mengambil keputusan investasi.

5. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris mengenai adanya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan termasuk LQ 45, dengan melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba tersebut. Sedangkan untuk meneliti apakah ada perbedaan atau tidak ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

Temuan penelitian ini hanya merupakan sedikit bukti tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia. Peneliti menemukan hal sama dengan Ilmainir (1993) dalam Liauw dkk (1998) bahwa keleluasaan dalam memilih teknik, metode dan prosedur diantara prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum dapat disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Simpulan dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini tidak semuanya melakukan perataan laba. Tetapi dari faktor-faktor yang ada investor tidak terpengaruh dengan perusahaan yang melakukan perataan laba atau yang tidak melakukan perataan laba dalam pembelian saham. Karena investor lebih memilih untuk melihat dari faktor-faktor yang lain, dimana itu informasi tersebut sangat dibutuhkan investor dalam menanam saham, misalnya informasi dalam laporan keuangan arus kas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Sedangkan tidak ada perbedaan Profitabilitas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau yang tidak melakukan perataan laba, dan tidak ada perbedaan Leverage Operasi perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

Penelitian di masa yang akan datang hendaknya meningkatkan cara mengukur atau mendeteksi adanya praktik perataan laba serta mengamatinnya dalam konteks yang berbeda seperti periode waktu yang berbeda, siklus ekonomi, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dan sebagainya. Selain itu, pengaruh diterapkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang baru sebaiknya juga diperhatikan didalam melakukan pengujian.

Faktor-faktor lainnya yang diperkirakan memiliki pengaruh pada praktik perataan laba seperti adanya rencana bonus, harga saham dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba sebaiknya juga ditambahkan ke dalam pengujian. Dan jika memungkinkan, dapat juga dilakukan perbandingan perilaku perataan laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan antara bursa yang satu dengan bursa yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Belkaoui, Ahmed R. (2000), *Accounting Theory*, Edisi pertama-Jakarta: Salemba Empat, 54-64.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz (1998), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1, No.2, Juli: 174-191.
- Narsa, I Made dkk (2003), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Surabaya", *Majalah Ekonomi*, Tahun XIII, No. 2, Agustus: 128-145.
- Pirmaningsih, Lilik (2003), "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Kinerja Dan Risiko Saham Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Agustus, Hal. 124-137.
- Salno, Meilani Hanna dkk (2000), "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Januari, Hal. 17-34.
- Triton, P.B. SPSS 13.0. Terapan Riset Statistik Parametrik, Penerbit Andi.